

PENGEMBANGAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS QANUN ACEH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI SE-ACEH BESAR

Wilda Ayu Niswati

Dosen STAI PTIQ Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan strategi pengembangan tematik yang ada pada kurikulum 2013 dengan azas penyelenggaraan pendidikan yang terdapat pada qanun Aceh dan mengintegrasikannya kedalam jaringan tema, serta mendeskripsikan hasil validasi dari ahli materi, ahli qanun, dan guru pendidikan agama Islam yang ada di MI se-Aceh Besar terhadap pengembangan tematik integratif yang berbasis qanun Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Research and Development* yang dikembangkan oleh Gall dan Borg. Penelitian ini menggunakan sepuluh langkah yaitu: studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, uji validitas, revisi uji validitas, uji pengguna terbatas, revisi uji pengguna terbatas, uji lapangan luas, revisi uji lapangan luas, dan produk akhir. Pengembangan tematik integratif ini di mulai dengan menetapkan mata pelajaran yang akan dipadu, mempelajari materi pokok dari setiap mata pelajaran yang sudah ditetapkan, menentukan tema dengan mengkolaborasikan antara tema kurikulum 2013 dengan nilai qanun Aceh, dan menarik jaringan tema. Menurut ahli qanun, ahli materi dan guru pendidikan agama Islam MI kelas IV yang menjadi validasi dalam penelitian ini, kedelapan tema yang dikembangkan valid dan layak digunakan tanpa revisi. Kedelapan tema tersebut, yaitu: Mesjid Tempat Ibadahku, Indahnya Kedamaian, Serakah Membawa Celaka/Petaka, Indahnya Persaudaraan, Bersatu dalam Perbedaan, Manusia Berhati Mulia, Budaya Kerja Keras, dan Ikhlas Membawa Berkah.

Keywords: Tematik Integratif, Qanun Aceh, Pendidikan Agama Islam MI.

A. PENDAHULUAN

Secara umum kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Husamah & Setyaningrum 2013; Sa'adun 2009; Hajar 2013; Hidayat 2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk Madrasah Ibtidaiyah didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu dan tematik integratif. Desain tersebut diberlakukan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Pembelajaran tematik integratif yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada

siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya (Magistra 2012; Nuchiyah 2007). Pembelajaran ini lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, dalam proses pembelajaran, dan pembuatan keputusan. Pembelajaran tematik terpadu telah diterapkan pada mata pelajaran umum di tingkat MI. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Penjaskes, dan SBK (Khoiru dan Amri 2014). Hal ini juga terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah di Aceh Besar, yang mana mereka telah menerapkan tematik terpadu pada semua mata pelajaran umum.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema (Wanto 2012; Irwandi 2012). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pembelajaran tematik integratif ini seharusnya sudah diterapkan juga pada pembelajaran pendidikan agama islam, yang mana digabungkan semua mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada pada satu tema yang sudah ditetapkan. Adapun mata pelajaran agama tersebut, yaitu: sejarah kebudayaan Islam, fiqih, aqidah akhlak, dan al-Qur'an Hadist.

Khususnya di Aceh Besar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam belum mencerminkan tematik integratif (hasil observasi dan wawancara pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Aceh Besar), padahal kurikulum 2013 menuntut pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sudah harus berbentuk tematik integratif. Kurikulum 2013 sudah menetapkan beberapa tema terkait dengan pembelajaran yang akan diajarkan, tetapi tema yang ada belum dapat dikaitkan antar sesama mata pelajaran Agama Islam, sehingga disinilah letak pembelajaran tematik integratif belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam di dalam mengaitkan mata pelajaran dengan tema yang ada, padahal seandainya guru pendidikan agama Islam pandai dalam mengaitkan tema ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka pelajaran pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa akan belajar langsung dengan pengalaman dan akan membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana pelajaran pendidikan agama Islam ini sangat berpengaruh dalam adab, ibadah dan tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Apalagi dalam membuat tema guru pendidikan agama islam menyesuaikan dengan qanun Aceh yang telah ditetapkan, maka guru

pendidikan agama akan mampu membuat siswa lebih menghargai budaya Islam yang ada di Aceh, dan dapat menguatkan agama Islam kepada siswa dengan tidak meninggalkan jejak budaya Aceh.

Tema yang ada dalam kurikulum 2013 pun belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karakteristik tema yang ada dalam kurikulum 2013 kurang menonjol, tema yang ada terlalu luas, kurang timbul ajaran Islamnya di dalam tema, kurang sesuai tema yang ada di kurikulum 2013 untuk diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, tujuan temanya terlalu umum, susah dimengerti oleh siswa kelas IV MI.

Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan tema yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dengan Qanun Aceh yang berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan pada mata pelajaran agama Islam. Hal ini mengingat Aceh sebagai daerah yang memiliki otonomi khusus untuk menerapkan syariat Islam, sehingga proses belajarnya harus bernuansa Islami. Berlandaskan pada Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 pasal 26 ayat 2 yaitu pendidikan dasar bertujuan untuk memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai dasar Islami, pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar peserta didik yang diperoleh untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan/atau memperoleh bekal hidup. Selanjutnya juga, dengan adanya pengembangan tematik integratif berbasis Qanun Aceh pada mata pelajaran agama Islam akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Nomor 20 Tahun 2003). Rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana strategi dalam mengembangkan tematik yang ada pada kurikulum 2013 dengan azaz penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam Qanun Aceh sehingga menghasilkan sebuah tema yang baru dan mengintegrasikannya ke dalam jaringan tema? (2) Bagaimana hasil validasi dari ahli materi, ahli qanun dan guru Pendidikan agama Islam Kelas IV yang ada di MI se-Aceh Besar terhadap pengembangan tematik integratif yang berbasis qanun Aceh?.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tema pada pendidikan agama Islam MI yang berbasis qanun Aceh, sehingga tema yang dihasilkan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) Mendeskripsikan strategi yang bagaimana yang

digunakan dalam mengembangkan tematik yang ada pada kurikulum 2013 dengan azas penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam Qanun Aceh sehingga menghasilkan tema yang baru dan mengintegrasikannya ke dalam jaringan tema. (2) Mendeskripsikan hasil validasi dari ahli materi, ahli qanun dan guru Pendidikan agama Islam yang ada di MI se-Aceh Besar terhadap pengembangan tematik integratif yang berbasis qanun Aceh.

Penentuan sebuah tema, peneliti menggabungkan antara tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada kurikulum 2013 dengan asas penyelenggaraan pendidikan Aceh yang terdapat dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Bab 2 Pasal 2, sehingga akan menghasilkan sebuah tema yang bernuansa Islam dan mudah dipahami peserta didik dan kemudian baru tema itu dijabarkan ke dalam setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 35 ayat 3). Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nomor 22 tahun 2006, yang mana di sini ditegaskan bahwa guru kelas MI diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajaran di kelas dan guru agama dapat menerapkan pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran agama Islam.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Pembukaan Qanun Aceh).

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; dan (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Mulyadi, 2010).

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Mengingat pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat baik dalam mengembangkan akhlak anak, maka sangat lebih indah lagi, apabila pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan ke dalam satu tema.

2. Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu (Trianto 2013; Mulyasa 2013; Mulyoto 2013; Arifin 2013;

Widyastono 2013). Integratif sendiri berasal dari bahasa Inggris *integral*, *integrate*, *integration*, yang artinya bulat, utuh, menyatu-padukan, menggabungkan, penggabungan (Echols dan Shadily, 2000). Kurikulum integratif adalah kegiatan menata keintegratifan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Pembelajaran integratif menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*) (Rachman, 2002).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum (DEPDIKBUD, 1990), atau pengajaran lintas bidang studi (Maryanto, 1994).

Melihat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema (Depdiknas, 2006; Karli 2009; Majid 2014; Rusman, 2013). Tema ini menjadi alat pemersatuan materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran (Sukandi, 2001).

Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu kegiatan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Khoirul dan Sofan Amri 2014; Sutirjo dan Sri Istuti Manik 2004; Poerwadarminta 1984; Hartono 2013; Mulyasa 2013).

Pembelajaran tematik integratif menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik integratif adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Lebih lanjutnya lagi, pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah

sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik integratif, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (Mamat, 2005). Sekaligus, model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik (Khaeruddin, 2007).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik integratif, yaitu: (1) pembelajaran tematik integratif dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh, (2) dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang disediakan di lingkungan, (3) pilihlah tema yang terdekat dengan siswa, (4) lebih mengutamakan kompetensi dasar akan dicapai dari tema tersebut (Ahmadi dan Amri, 2014).

3. Qanun Aceh Berkaitan Dengan Azaz Penyelenggaraan Pendidikan

Pemerintahan Aceh Tentang Penyelenggaraan Pendidikan diatur dalam Qanun Aceh No.5 tahun 2008 yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai yang Islami, mengingat Provinsi Aceh sebagai daerah yang memiliki otonomi, baik politik, sosial-budaya, ekonomi maupun pendidikan khususnya. Kehidupan masyarakat Aceh yang berlandaskan syariat Islam dan keistimewaan dalam kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan peran ulama dalam penetapan kebijakan telah memberi inspirasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak saja dalam rangka sistem pendidikan nasional, tapi juga dalam pelaksanaan kekhususan tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan upaya mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia, yang berlandaskan iman, taqwa dan akhlak mulia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan beradab. Penyelenggaraan pendidikan masyarakat Aceh disesuaikan dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami. Meskipun demikian juga tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan arah penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat, maka pendidikan didefinisikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan yang dimaksud peserta didik disini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Asas penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Bab II Pasal 2 yaitu: keislaman, kebenaran, kemanfaatan, pengayoman, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan, karakteristik Aceh, keanekaragaman, keadilan, nondiskriminasi, kesamaan kedudukan di depan hukum, keseimbangan, keselarasan, kesetaraan, profesionalitas, efektifitas, transparansi, efesiensi, dan keteladanan.

Hal ini juga dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Asas keislaman, mencakup di dalamnya asas kebenaran, kekeluargaan, dan kemanusiaan merangkum tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. *Kedua*, Asas kebangsaan, meliputi asas karakteristik aceh, asas keanekaragaman merangkum tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, berpengetahuan dan mandiri. *Ketiga*, Asas keadilan, meliputi asas nondiskriminasi, kesamaan kedudukan di depan hukum, ketertiban dan kepastian hukum, profesionalitas, keteladanan keseimbangan, keserasian, kesetaraan, keselarasan dan asas transparansi. Asas-asas ini merangkum tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang demokratis dan bertanggung jawab. *Keempat*, Asas efektifitas, meliputi asas kemanfaatan, pengayoman dan efesiensi merangkum tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan kreatif.

Fungsi penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban dan bermartabat yang berlandaskan nilai keislaman. Akan tetapi secara khusus tujuan utama pendidikan di Aceh adalah mempercepat pencapaian tujuan dan target kebijakan nasional mengenai pendidikan untuk semua (education for all), dalam rangka pelaksanaan pesan Undang-undang pemerintahan Aceh Nomor 11 Tahun 2006 yaitu setiap penduduk Aceh berhak

mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islami, budaya, dan kemajemukan bangsa (Pasal 216 ayat (1) dan (2)).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diorganisasikan seputar tema tertentu. Tema, menurut Helm and Katz (2001), merupakan suatu konsep atau topik yang luas seperti “lingkungan, binatang, tanaman”. Pembelajaran tematik mengharuskan guru untuk menyiapkan dan menyediakan buku-buku, foto, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan tema. Pengalaman-pengalaman dalam berbagai bidang materi pembelajaran atau ranah perkembangan (estetik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik) berhubungan dengan tema. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dengan menggabungkan beberapa materi pokok serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, dan (4) dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Jiwa, Dantes dan Marhaeni 2003).

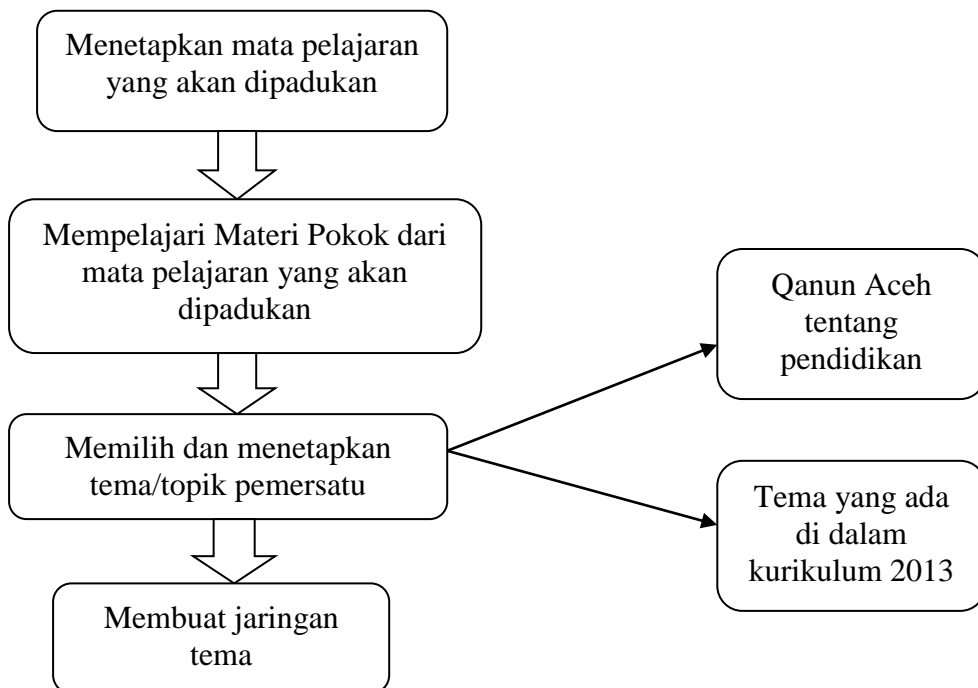
4. Strategi Pengembangan Tematik Integratif Berbasis Qanun Aceh

Menurut Rusman (2010) dalam merancang tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan *Pertama*, menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan seperti mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadist. *Kedua*, mengidentifikasi materi pokok dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dapat dilihat pada Tabel 2.1, berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang tercetak tebal dan diarsir di dalam Tabel 2.1, maka selanjutnya dapat ditetapkan tema. *Ketiga*, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatuan, tema pemersatuan ini digabungkan antara tema yang ada dalam kurikulum 2013 dengan qanun Aceh. Keempat, baru ditarik jaringan tema (Rusman 2010).

Tabel 1. Pemetaan Materi Pokok dari setiap mata pelajaran PAI Kelas IV MI

Pemetaan Materi Pokok Pada Setiap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam				
Mata Pelajaran PAI	Al-Qu'an Hadist	Fiqih	Aqidah Akhlak	Sejarah Kebudayaan Islam
	Mari belajar surah	Zakat Fitrah	Indahnya kalimat	Dakwah Nabi

Pemetaan Materi Pokok Pada Setiap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam				
Mata Pelajaran PAI	Al-Qu'an Hadist	Fiqih	Aqidah Akhlak	Sejarah Kebudayaan Islam
MATERI	an-Nashr Mari belajar surah al-Kautsar Mari belajar surah al-A'diyat	Mari berinfaq dan bersedekah manfaat zakat, infak, dan sedekah	Thayyibah indahny al-Asmaa al-Husna beriman kepada kitab-kitab Allah SWT	Muhammad saw Kepribadian Nabi Muhammad SAW Hijrah para sahabat Nabi Muhammad SAW ke Habsah
	Mari belajar Hadist tentang niat	shalat Idain	Indahnya berperilaku terpuji	Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Kota Thaif
	Mari belajar surah al-A'diyat	Kaedah shalat jumat dan shalat idain	Mari menghindari akhlak tercela melalui kisah Tsalabah	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
	Mari belajar hukum bacaan izhar dan ikhfa		Mengenal Nabi dan Rasul Allah SWT	Masyarakat Yastrib sebelum Nabi Muhammad SAW
	Mari belajar surah al-Lahab		Akhlak terpuji Nabi dan Rasul	Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yastrib
	Mari mengenal surah al-Insyirah Gemar bersilaturahmi Mari belajar hukum bacaan idgham dan iqlab		Menghindari Akhlak tercela orang munafik Hormat dan Patuh	



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Tematik Integratif Berbasis Qanun Aceh (Modifikasi dari Rusman 2010)

Penyusunan tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik integratif. Penyusunan tema dapat menggunakan cara mempelajari materi pokok yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Penetapan tema memerlukan perhatian terhadap beberapa prinsip, yaitu: (1) memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, (2) tema sebaiknya dikenal oleh siswa dan bersifat familier, (3) tema memungkinkan untuk dilakukannya eksplorasi dari objek atau kejadian nyata dan dekat dengan lingkungan keseharian siswa sehingga pengembangan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan, (4) tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan setempat, (5) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi), (6) tema yang dipilih hendaknya sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar, (7) ruang lingkup tema di sesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya (Majid, 2013; Trianto, 2013; Prastowo, 2014).

Pembuatan jaringan tema merupakan implementasi dari penerapan pembelajaran tematik model Webbed. Pembelajaran tematik model Webbed adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema ditentukan, dikembangkan sub-temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi (Trianto, 2007). Pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema.

C. METODE PENELITIAN

1. Model Pengembangan

Model pengembangan merupakan cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu produk berdasarkan prosedur yang sistematis, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan dapat dipercaya (Darmadi 2011; Darmawan 2013). Model pengembangan tema berbasis qanun Aceh yang digunakan diadaptasi dari model penelitian dan pengembangan *Borg & Gall*. *Borg & Gall* (1979). Rancangan model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Tahap pendahuluan dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik wawancara dan observasi. Studi kualitatif diawali dengan studi

literatur berkaitan dengan tema yang ada dalam kurikulum 2013, Qanun Aceh berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan, dan materi-materi yang akan diintegrasikan ke dalam tema yang baru. Setelah mengetahui konsep dasar maka baru dilakukan studi lapangan ke sekolah MI yang ada di Aceh Besar, disinilah digunakan wawancara dan observasi berkaitan dengan kebutuhan siswa serta tema yang akan dikembangkan dan diakhiri dengan deskripsi dan analisis temuan.

b. Perencanaan

Perencanaan mencakup merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil. Setelah melakukan studi pendahuluan, maka peneliti melakukan analisis kebutuhan siswa, dan mendeskripsikan tema yang ada dalam kurikulum 2013, mendeskripsikan qanun Aceh, dan mengelompokkan materi pelajaran PAI. Dengan pelengkapan yang tersedia baru peneliti melakukan pengembangan produk, sehingga produk yang peneliti ujicobakan akan sesuai dengan tujuan yang ada.

c. Pengembangan Produk

Pengembangan produk memerlukan adanya desain. Desain yang dirancang ini harus sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, tujuan khusus pengembangan tema, qanun Aceh yang berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan, tema yang ada dalam kurikulum 2013 dan materi ajar yang akan diintegratifkan dengan tema baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lembar lampiran.

d. Uji Validitas

Uji validitas adalah salah satu proses pengembangan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan tema yang sudah dirancang sebelum tahap uji coba. Validitas dilakukan oleh dua orang ahli qanun yang termasuk dalam perancangan Qanun Aceh berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan dan dua orang ahli materi yang berkecimbung di bidang pendidikan agama Islam dengan menggunakan angket. Adapun instrumen angketnya dapat dilihat di lembar lampiran.

e. Revisi Uji Validitas

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan desain tematik integratif berbasis qanun Aceh yang valid. Revisi dilakukan bilamana desain belum mencapai tingkatan valid. Penentuan valid atau tidak validnya sebuah tema ditentukan oleh ahli pakar materi dan ahli pakar qanun, dan apabila ada revisi, maka peneliti selaku penyusun tema baru melakukan revisi, tetapi seandainya tema baru itu tidak perlu direvisikan lagi maka langsung dilakukan uji coba produk.

f. Uji Pengguna Terbatas

Setelah produk dinilai layak oleh ahli qanun dan ahli materi maka selanjutnya peneliti memberi arahan berkaitan dengan tema yang akan diimplementasikan oleh guru PAI, selanjutnya baru di implementasikan terlebih dahulu oleh guru pendidikan agama Islam Kelas IV MI didalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Setelah di implementasi, barulah dilakukan uji pengguna terbatas yaitu kepada guru pendidikan agama Islam yang merupakan pengguna dari produk yang dikembangkan. Menurut Borg and Hall (1989), uji coba lapangan produk awal disarankan dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah dengan jumlah responden antara 10 sampai 30 orang. Tetapi di dalam uji coba produk terbatas pada produk tema ini, peneliti menggunakan 8 dari 51 sekolah MI Aceh Besar. Pemilihan 8 sekolah MI ini menggunakan purposif sampling. Untuk mengetahui validnya tema baru tersebut, peneliti membagi angket yang berkaitan dengan tema yang peneliti rancang. Adapun instrumen angketnya dapat dilihat di lembar lampiran.

g. Revisi Uji Pengguna Terbatas

Setelah dilakukan uji coba pada pengguna terbatas maka dapat diketahui tanggapan dari guru pendidikan agama Islam sebagai pengguna dan diketahui pula dari hasil angket yang diberikan peneliti kepada pengguna. Setelah mengetahui hasilnya, maka peneliti selaku perancang produk melakukan revisi lagi, hal ini dilakukan untuk membuat produk lebih baik lagi dan siap untuk diuji lebih luas lagi.

h. Uji Lapangan Luas

Meskipun sudah diperoleh produk yang lebih sempurna, tetapi uji coba dan penyempurnaan produk masih perlu dilakukan sekali lagi. Hal ini dilakukan agar produk yang dikembangkan memenuhi standar tertentu. Oleh karena itu target populasinya pun harus disesuaikan. Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan kepada pengembangan dan penyempurnaan tema, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk yang telah disempurnakan. Tahap ini, uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar. Borg dan Gall (1989), menyarankan dalam tahap ini digunakan sampel sekolah 5 sampai dengan 15 sekolah, dengan sampel subjek antara 30 sampai 100 orang (Ini bersifat relatif, tergantung jumlah-kategori-dan karakteristik populasi). Langkah-langkah uji coba produk yang telah disempurnakan sama persis dengan uji coba produk awal, hanya jumlah sampelnya saja yang berbeda. Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan 16 dari 51 sekolah yang ada di MI Aceh Besar yang berbeda dengan sekolah yang diuji coba

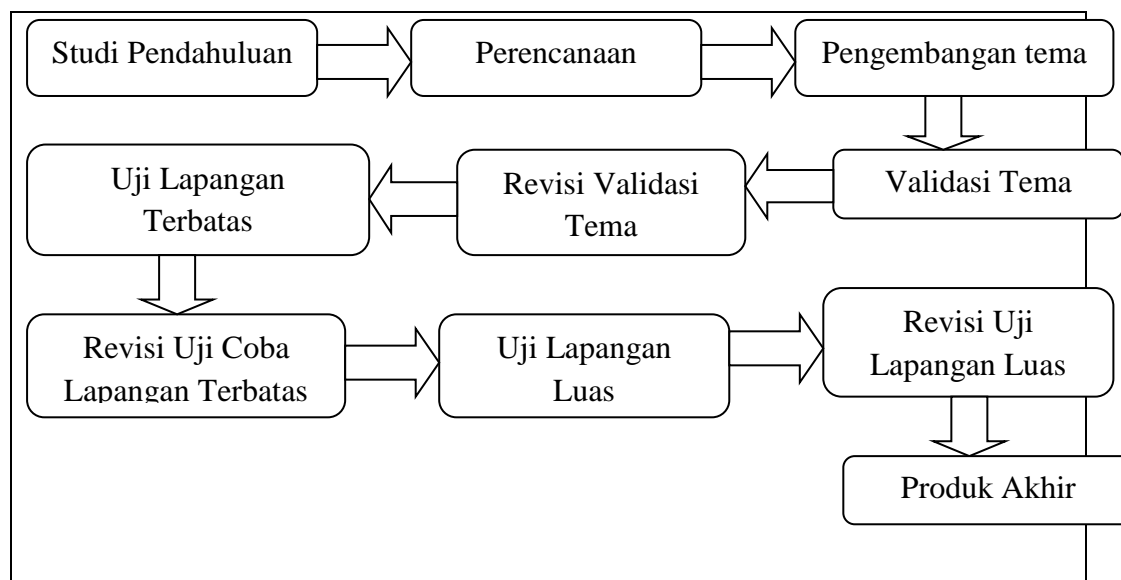
terbatas. Teknik pengambilan sampel dalam uji coba luas ini dilakukan dengan menggunakan purposif sampel. Uji coba ini, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melakukan implementasi tema dalam proses mengajarnya, baru setelah itu mengisi angket yang telah peneliti sediakan. Instrumen angket pada uji coba lebih luas ini pun masih sama dengan instrumen angket yang ada dalam uji coba terbatas.

i. Revisi Uji Coba Luas

Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Tahapan ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

j. Produk Akhir

Setelah mendapatkan tema yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, maka tema telah siap dipakai. Tematik integratif berbasis qanun Aceh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Kelas IV MI ini dapat digunakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Produk akhir dari penelitian ini berupa sebuah tema yang diintegrasikan ke dalam materi pokok dari setiap pelajaran pendidikan agama Islam di MI kelas IV, dan produk akhir ini akan dibukukan ke dalam buku pedoman penyusun tematik integratif berbasis qanun Aceh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini bisa dilihat pada lembar lampiran.



Gambar 2. Langkah-Langkah Model Pengembangan Borg and Gall.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pengembangan ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Aceh Besar dan guru tersebut benar-benar mengerti tentang tematik integratif.

Melihat begitu banyaknya guru PAI yang ada di Aceh Besar maka peneliti menggunakan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposif sampel. Penelitian ini dilakukan validasi dan yang menjadi validasinya yaitu dua orang ahli pakar materi yang benar-benar mengerti tentang tematik integratif dan dua orang ahli pakar qanun Aceh yang berkecimpung langsung dalam penyusunan qanun Aceh yang berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah, wawancara kepada guru PAI berkaitan dengan tematik integratif, dan kebutuhan siswa, dokumentasi untuk mendapat tema yang ada dalam kurikulum 2013, materi pelajaran PAI Kelas IV, dan Azaz Penyelenggaraan pendidikan yang ada dalam qanun Aceh, serta angket yang digunakan untuk memvalidasi produk pengembangan.

4. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui validitas produk pengembangan yaitu metode kuesioner atau angket dengan bentuk *check list* (Arikunto, 2006; Moleong 2007). Angket validasi produk yaitu angket untuk penilaian produk pengembangan tematik integratif berbasis qanun Aceh. Angket yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu kolom *check list* meliputi daftar penilaian dan skala penilaiannya serta lembar komentar, tanggapan, kritik dan saran dari validator.

Skala pengukuran pada angket validasi produk pengembangan menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi pakar materi, pakar qanun Aceh dan guru pendidikan agama Islam kelas IV di MI Aceh Besar. Variabel penelitian yang diukur dengan skala Likert dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak penyusun item-item instrumen, bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban diberi skor (Sugiyono, 2010). Kriteria dari masing-masing skala penilaian sebagai berikut: Angka 4 berarti: sangat tepat/sangat menarik/sangat layak/sangat sesuai, angka 3 berarti: tepat/menarik/layak/sesuai, angka 2 berarti: kurang tepat/kurang menarik/kurang layak/kurang sesuai dan angka 1 berarti: tidak tepat/tidak menarik/tidak layak/tidak sesuai.

5. Teknik Analisis Data

- a. Strategi dalam Mengembangkan Tematik yang Ada Pada Kurikulum 2013 dengan Azaz Penyelenggaraan Pendidikan yang Terdapat dalam Qanun Aceh dan mengintegrasikannya ke dalam jaringan tema.

Untuk menjawab rumusan masalah “strategi dalam mengembangkan tematik yang ada pada kurikulum 2013 dengan azaz penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam qanun Aceh dan mengintegrasikannya ke dalam jaringan tema” peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubermas. Teknik Miles dan Hubermas ini menggunakan tiga langkah, yaitu: reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

- b. Hasil Validasi dari Ahli Materi, Ahli Qanun dan Guru PAI Kelas IV di MI Aceh Besar Terhadap Pengembangan Tematik Integratif Berbasis Qanun Aceh.

Analisis data yang digunakan untuk mengolah data perolehan dari angket validasi produk pengembangan bersifat deskriptif. Data kuantitatif dari tiap-tiap item instrumen dihitung dengan menggunakan teknik analisis nilai rata-rata, diadaptasi dari pendapat Arikunto. Arikunto (2006) menyatakan bahwa untuk mengetahui peringkat terakhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi dengan banyaknya responden yang menjawab angket tersebut.

Penentuan makna dari hasil analisis nilai rata-rata menggunakan jenjang kriteria validitas. Jenjang kriteria tersebut berdasarkan pada skala penilaian yang digunakan yaitu skala 1 sebagai skala terendah dan skala 4 sebagai skala tertinggi. Selanjutnya skala tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kelas dengan rentangan yang sama. Penentuan rentangan masing-masing kelas dilakukan dengan menghitung selisih skala tertinggi dan terendah kemudian dibagi dengan skala tertinggi. Jenjang kriteria validitas dapat dilihat pada tabel berikut dengan rentang 0,75.

Tabel 2. Jenjang Kriteria Validitas untuk Analisis Data Validasi (Arikunto, 2006: 242).

Jenjang Kriteria Validitas untuk Analisis Data Validasi	
Nilai (x)	Kriteria Kevalidan
$80\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Valid
$60\% \leq x \leq 79\%$	Valid
$40\% \leq x \leq 59\%$	Kurang valid (revisi)
$0\% \leq x \leq 39\%$	Tidak valid (revisi total)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dalam Mengembangkan Tematik yang Ada Pada Kurikulum 2013 dengan Azaz Penyelenggaraan Pendidikan yang Terdapat dalam Qanun Aceh dan mengintegrasikannya ke jaringan tema.

Penelitian dalam rangka mengembangkan tematik integratif yang berbasis qanun Aceh, peneliti mencoba merangkai beberapa strategi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. Penelitian dalam kerangka pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, memulai dengan studi pendahuluan yang mana penelitian mempelajari literatur berkaitan dengan tema yang ada dalam kurikulum 2013, qanun Aceh berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan, materi-materi yang akan diintegrasikan ke dalam tema yang baru. Setelah mengetahui konsep dasar maka baru peneliti turun ke lapangan melakukan observasi dan wawancara. Hasil dari studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah aceh Besar ini dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam belum dilakukan tematik, sedangkan pelajaran umum sudah ditematikkan. Berdasarkan temuan masalah-masalah tersebut, kemudian dilakukan perancangan produk berupa pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh secara konseptual. Perancangan produk ini dilakukan secara kolaboratif antara tema kurikulum 2013 dengan qanun aceh berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan. Proses pengembangan produk ini secara konseptual dilakukan terlebih dahulu menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan yaitu fiqih, al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak, kemudian mempelajari materi pokok yang ada dalam mata pelajaran fiqih, al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak, baru selanjutnya memilih dan menetapkan tema, didalam menetapkan tema peneliti menggabungkan antara tema yang ada dalam kurikulum 2013 dengan qanun aceh yang berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan sehingga menghasilkan sebuah tema baru yang diintegrasikan ke dalam bentuk jaringan tema.

Tabel 3. Penetapan Tema

Penetapan Tema		
Mata Pelajaran PAI	Tema Kurikulum 2013	Qanun Aceh Berkaitan Dengan Azaz Penyelenggaraan Pendidikan
Al-Quran Hadist	Indahnya Kebersamaan	keislaman, kebenaran, kemanfaatan,
Fiqih	Selalu Berhermat Energi	pengayoman, kemanusiaan, kebangsaan,
Aqidah Akhlak	Peduli Terhadap	kekeluargaan, karakteristik Aceh,
Sejarah Kebudayaan Islam	Makhluk Hidup	keanekaragaman, keadilan,
	Berbagai Pekerjaan	nondiskriminasi, kesamaan kedudukan di
	Menghargai Jasa	depan hukum, keseimbangan,

Penetapan Tema		
Mata Pelajaran PAI	Tema Kurikulum 2013	Qanun Aceh Berkaitan Dengan Azaz Penyelenggaraan Pendidikan
	Pahlawan Indahnya Negeriku Cita-Citaku Daerah Tempat Tinggalku Makanan Sehat dan Bergizi	keselarasan, kesetaraan, profesionalitas, efektifitas, transparansi, efesiensi, dan keteladanan.

Tema yang ada dalam kurikulum 2013



Peduli Terhadap Makhluk Hidup

Qanun Aceh berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan

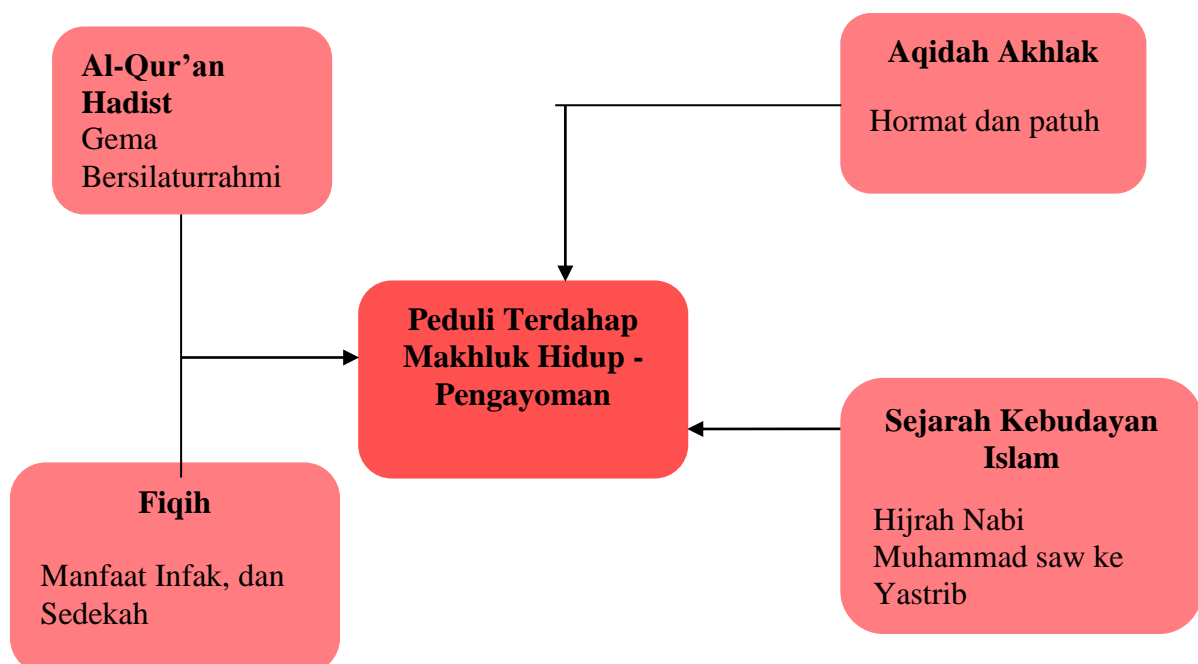


Pengayoman → Nilainya: → Membimbing

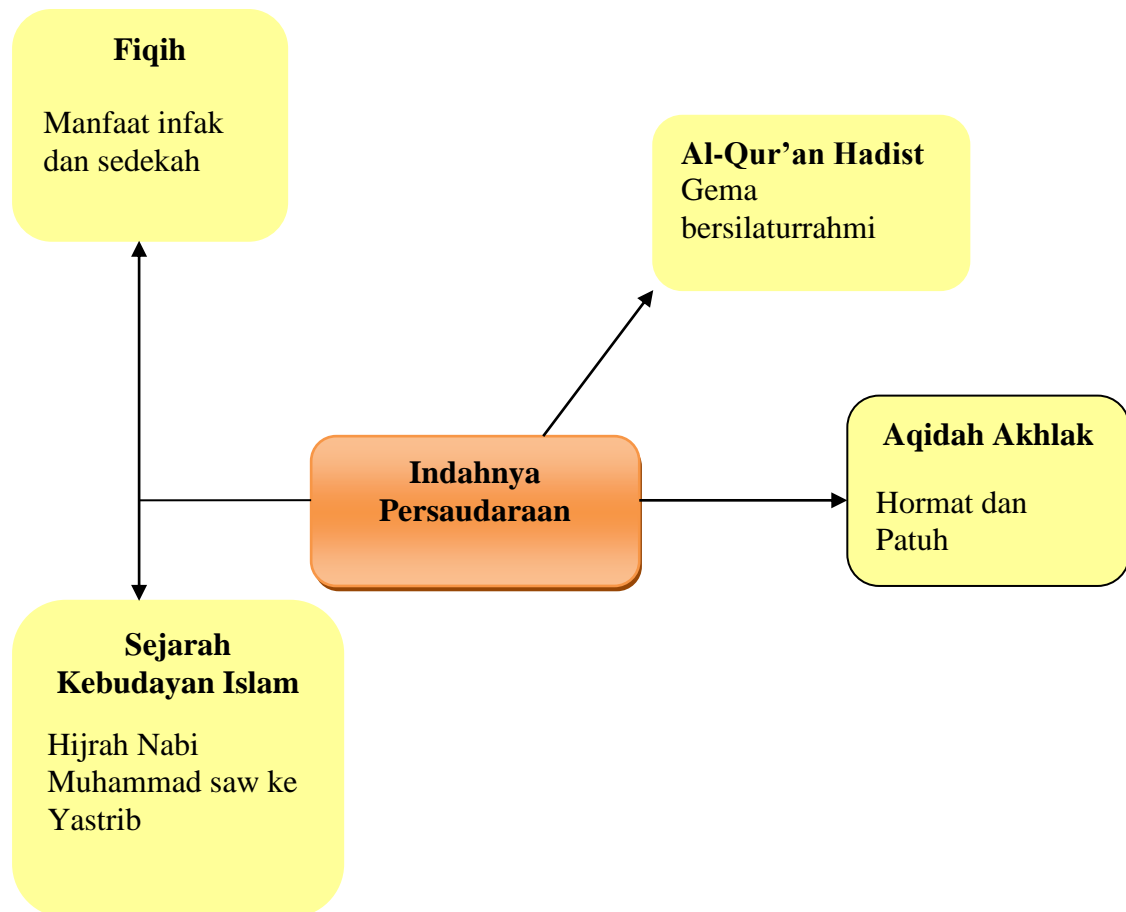
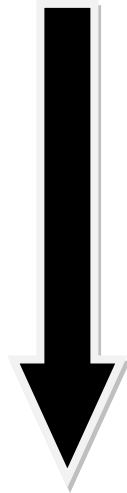
Membimbing

Mendidik

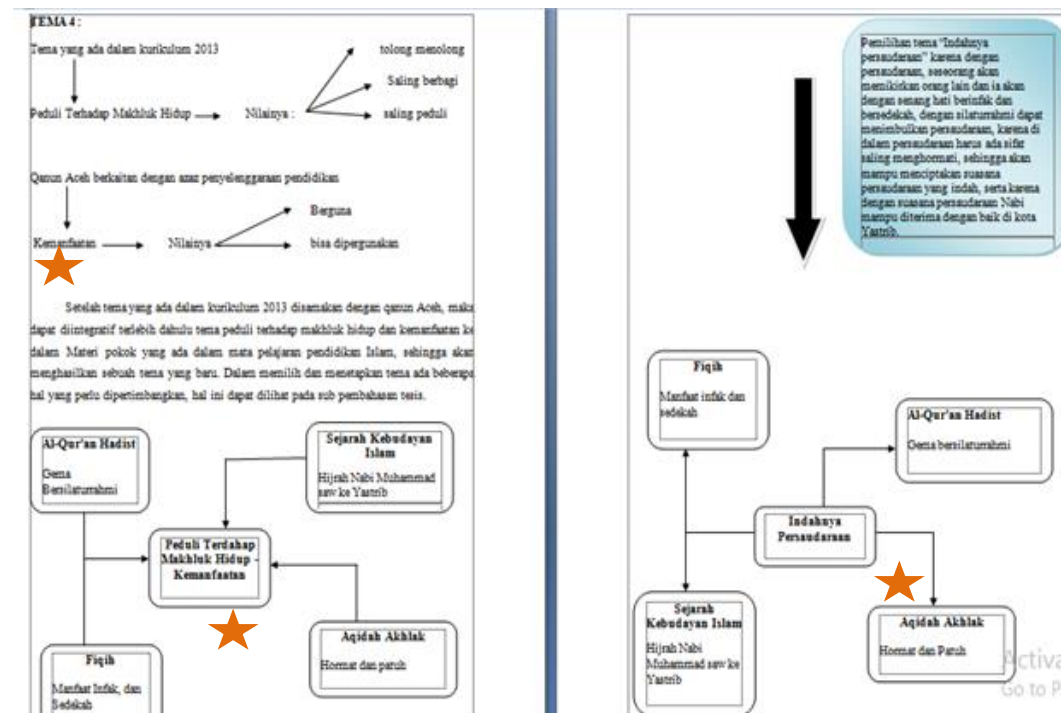
Setelah tema yang ada dalam kurikulum 2013 disamakan dengan qanun Aceh, maka dapat diintegratif terlebih dahulu tema peduli terhadap makhluk hidup dan pengayoman ke dalam Materi pokok yang ada dalam mata pelajaran pendidikan Islam, sehingga akan menghasilkan sebuah tema yang baru. Dalam memilih dan menetapkan tema ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, hal ini dapat dilihat pada kajian teori.



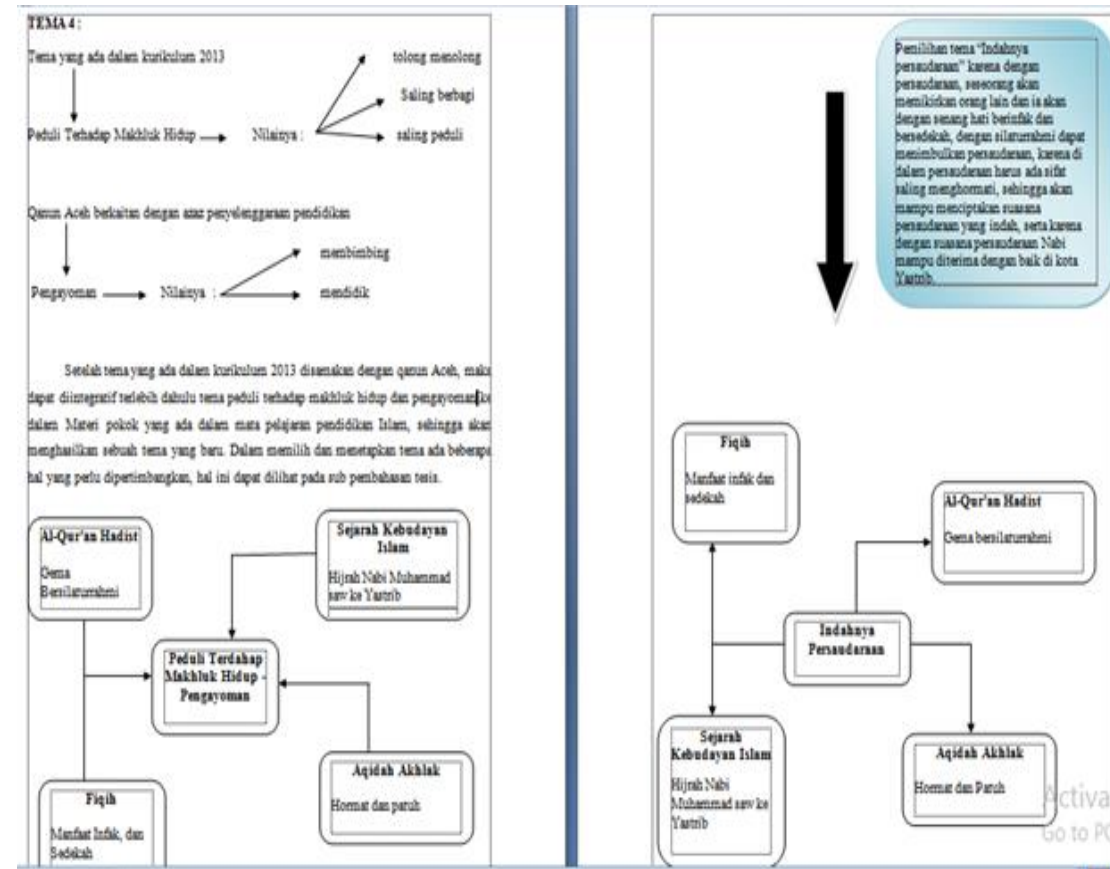
Pemilihan tema “Indahnya persaudaraan” karena dengan persaudaraan, seseorang akan memikirkan orang lain dan ia akan dengan senang hati berinfak dan bersedekah, dengan silaturahmi dapat menimbulkan persaudaraan, karena di dalam persaudaraan harus ada sifat saling menghormati, sehingga akan mampu menciptakan suasana persaudaraan yang indah, serta karena dengan suasana persaudaraan Nabi mampu diterima dengan baik di kota Yastrib.



Salah satu contoh tema yang dikembangkan juga dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Sebelum Validasi



Gambar 5. Sesudah Validasi

Pengkaitan beberapa mata pelajaran agama Islam ini harus sangat diperhatikan karena mata pelajaran pendidikan agama Islam ini sangat saling berkaitan dan susah

apabila salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada ditiadakan. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dan juga merupakan sumber Aqidah-Akhlak, Syari'ah/Fiqh (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqh (ibadah, muamalah) dan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/Fiqh merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah) Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang juga dilandasi oleh Aqidah.

Pengintegrasian tema yang dikembangkan ke dalam jaringan tema, peneliti mencoba memulai dengan pelajaran al-Qur'an Hadist yang mana al-Qur'an Hadis merupakan petunjuk umat Islam, dan di dalam al-Qur'an, Allah selalu menyuruh umatnya untuk menegakkan silaturrahi, silaturrahi itu bisa ditegakkan dengan cara saling membantu sesama baik itu melalui sedekah atau infak (Fiqih), dan didalam silaturrahi Allah selalu menegaskan berperilaku sopan santun dan saling menghormati (Aqidah Akhlak), hal ini juga pernah dilakukan Nabi Muhammad saat berhijrah ke Yastrib (Sejarah Kebudayaan Islam), beliau selalu menegakkan silaturrahi.

2. Hasil Validasi dari Ahli Materi, Ahli Qanun dan Guru PAI Kelas IV di MI Aceh Besar Terhadap Pengembangan Tematik Integratif Berbasis Qanun Aceh.

Setelah model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun aceh secara konseptual berhasil dikembangkan, langkah berikutnya adalah validasi oleh ahli materi dan ahli qanun. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan tema yang dikembangkan sehingga bisa diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kelas IV MI. Validasi tersebut menghasilkan data termasuk saran perbaikan dari

validator untuk keperluan revisi atau perbaikan produk untuk diujicoba pada tahap berikutnya dan dalam skala yang lebih luas sekaligus desiminasi produk bagi praktisi.

Tabel 4. Hasil Validasi Model Pengembangan Tematik Integratif Berbasis Qanun Aceh

Hasil Validasi Kedelapan Tema yang Dikembangkan					
Tema	Ahli Qanun		Guru PAI Kelas IV MI		Nilai Rata-Rata Validasi Ahli dan Praktisi
	Ahli Materi	Ahli Qanun	Uji Coba Terbatas	Uji Coba Terluas	
Tema 1	91	96	89	86	(93,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 2	93	84	76	89	(88,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 3	89	96	73	87	(92,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 4	91	82	87	95	(86,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 5	93	89	75	88	(91%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 6	89	89	73	88	(89%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 7	98	85	87	94	(91,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.
Tema 8	91	80	87	89	(85,5%) sangat valid dapat digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan hasil analisis data hasil validasi dari validator ahli qanun, ahli materi, dan praktisi pembelajaran pada pengembangan model tematik integratif berbasis qanun Aceh ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.1.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 1 tentang “Mesjid Tempat Ibadahku” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 91%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 96%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 93,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam

praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 89% (sangat valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 86%, artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 2 tentang “Indahnya Kedamaian” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 93%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 84%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 88,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 76% (valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 89% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI. Menurut validator qanun kesesuaian antara penggabungan temanya kurang, oleh karena itu nilai yang ada dalam qanun Aceh harus diganti dari “keadilan” menjadi “kebangsaan”. Menurut guru pendidikan agama Islam, pembagian alokasi waktu dalam tema ini agak susah.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 3 tentang “Serakah Membawa Petaka/Celaka” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 89%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 96%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 92,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 73% (valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 87% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Validator ahli materi menyarankan untuk mengganti tema dari “Serakah dapat Menyesatkan” menjadi “Serakah Membawa Petaka/Celaka”, karena menurut beliau kata

menyesatkan itu kurang bagus bahasanya. Menurut guru pendidikan agama Islam tema ini sangat sulit bagi guru dalam mengolah alokasi waktu dan kurang mudah dipahami guru. Melihat keluhan dari guru pendidikan agama Islam, maka ahli materi menyarankan untuk mengganti temanya.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 4 tentang “Indahnya Persaudaraan” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 91%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 82%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 86,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 87% (sangat valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 95% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Validator ahli qanun menyarankan mengganti tema yang ada dalam qanun aceh “Kemanfaatan” menjadi “Pengayoman”, karena menurut beliau pengayoman disini sangat berkaitan dengan tema kurikulum 2013 karena sama-sama memiliki nilai mendidik, dan menolong. Sedangkan ahli materi menyarankan mengubah tema “Saling Berbagi” menjadi “Indahnya Persaudaraan”, karena menurut beliau didalam persaudaraan pasti ada pengayoman dan peduli sesama.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 5 tentang “Bersatu dalam Perbedaan” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 93%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 89%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 91,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 75% (valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 88% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Validator ahli materi menyarankan mengganti tema “Perbedaan dapat Menyatukan” menjadi “Bersatu dalam Perbedaan”, karena menurut beliau tema perbedaan dapat menyatukan kurang bagus bahasanya dan kurang sesuai dengan usia siswa. Guru pendidikan agama Islam juga berpendapat bahwa tema ini tidak dapat meningkatkan minat belajar siswa, guru memiliki kendala dalam menyusun RPP, guru susah memahami tema, dan susah membuat siswa mengenal Islam lebih mendalam lagi.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 6 “Manusia Berhati Mulia” dalam perbedaan di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 89%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 89%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 89%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 73% (valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 88% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 7 tentang “Budaya Kerja Keras” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 98%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 85%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 91,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 87% (valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 94% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI. Validator ahli qanun menyarankan mengganti tema yang ada dalam qanun Aceh “pengayoman” menjadi “karakteristik Aceh”, karena daerah tempat tinggalku (tema kurikulum 2013) lebih sesuai dengan karakteristik Aceh.

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh pada tema 8 tentang “Ikhlas Membawa Berkah” di kelas IV MI, validitas model pembelajaran

ini ditunjukkan pada pencapaian tingkat validitas ahli materi sebesar 91%, artinya menurut ahli materi, model ini sangat sangat valid. Menurut ahli qanun Aceh model pembelajaran ini juga sangat valid, validitasnya mencapai 80%. Hasil analisis gabungan antara validitas dari ahli materi dengan ahli qanun mencapai nilai rata-rata 85,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat valid. Hasil ujicoba dalam praktisi pembelajaran skala terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI atas implementasi model ini menunjukkan bahwa hasil ujicobanya mencapai 87% (sangat valid), dan pada ujicoba terluas mencapai 89% (sangat valid), artinya model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI.

Menurut ahli qanun “Ketertiban” (tema yang ada dalam qanun aceh) kurang sesuai dengan “Berbagai Pekerjaan” (tema yang ada dalam kurikulum 2013), makanya beliau menyarankan untuk mengganti “Ketertiban” dengan “Profesionalitas”. Ahli materi juga menyarankan untuk mengganti tema dari “Ikhlas Membawa Keberkahan” menjadi “Ikhlas Membawa Berkah”, karena kurang sesuai dengan materi pokok yang dijangkau.

Uji coba ini dimulai dengan memvalidasi tema yang telah peneliti rancang kepada 2 orang ahli materi dan 2 orang ahli qanun Aceh, dari validasi tersebut mendapatkan delapan tema yang siap diuji cobakan ke lapangan, tetapi disaat melakukan validasi banyak tema yang harus direvisi ulang. Setelah melakukan revisi dan mendapatkan 8 tema yang siap diuji cobakan, lalu peneliti mengadakan perkumpulan dengan guru pendidikan agama Islam Kelas IV MI, didalam perkumpulan tersebut, peneliti menerangkan cara menggunakan tema didalam pembelajaran, terus dilanjutkan dengan pembuatan RPP. Besoknya pada tanggal 11 Desember 2014 ada 4 sekolah yang melakukan uji coba terbatas, dari 4 sekolah tersebut banyak kritikan dan keluhan yang didapatkan, seperti susahny menggabungkan tema dengan materi yang akan diajarkan dan sedikitnya waktu yang tersediakan. Terus pada tanggal 12 Desember, peneliti melanjutkan uji coba terbatas pada 4 MI lainnya, dari 4 MI ini terdapat 1 tema yang harus direvisi ulang, karena tema yang ini memiliki banyak persoalan, baik itu dari pengkaitan materi dengan tema maupun penyusunan RPP dan alokasi waktu, sehingga membuat pembelajaran kurang efektif.

Tanggal 13 dan 14 peneliti melakukan revisi dengan ahli materi, disaat melakukan revisi, peneliti menjelaskan semua kejadian dilapangan, sehingga disinilah peneliti merevisi satu tema yang sebelumnya susah diterapkankan. Adapun tema tersebut yaitu

“Saling Berbagi” direvisi dengan “Indahnya Persaudaraan”. Setelah direvisi, maka selanjutnya tema tersebut siap diuji cobakan ke dalam uji coba luas.

Tanggal 15, 16, 17, 18, dan 19 Desember peneliti melakukan uji coba luas pada 16 MI Aceh Besar. Dari ke 16 MI Aceh Besar tersebut peneliti hanya mendapatkan 1 kendala terbesar yaitu salah satu MI Aceh Besar tidak bisa menerima tematik integratif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena menurut guru PAI tersebut dengan adanya tematik integratif di sekolah maka akan merepotkan guru dalam mengajar dan akan memakan waktu yang sangat banyak. Mendengar keluhan tersebut, peneliti mencoba menerangkan lebih lanjut berkaitan dengan tematik integratif tersebut, dari penjelasan peneliti tersebut, maka guru tersebut mau mencoba menerapkan tematik integratif pada mata pelajaran yang akan diajarkan dengan melakukan uji coba luas. Setelah uji coba luas, peneliti melakukan revisi lagi, pada tahap revisi kali ini tidak ada tema yang harus direvisi lagi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada delapan tema yang telah dikembangkan tanpa revisi lagi dan siap digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Kelas IV, yaitu : Masjid Tempat Ibadahku, Indahnya Kedamaian, Serakah Membawa Celaka/Petaka, Indahnya Persaudaraan, Bersatu dalam Perbedaan, Manusia Berhati Mulia, Budaya Kerja Keras, dan Ikhlas Membawa Berkah.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis qanun Aceh ini bermula dengan mempelajari teori yang ada dan melakukan observasi ke Madrasah Ibtidaiyah Aceh Besar, setelah menemukan permasalahan barulah peneliti merancang model pembelajaran yang akan dikembangkan. Pengembangan model pembelajaran tematik integratif ini menggabungkan antara qanun Aceh yang berkaitan dengan azaz penyelenggaraan pendidikan dengan tema yang ada dalam kurikulum 2013. Penggabungan antara keduanya dapat menghasilkan sebuah tema baru, yang mana tema tersebut diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian tema yang telah dirancang divalidasi oleh ahli qanun Aceh dan ahli Materi PAI, setelah itu baru diterapkan di lapangan dengan uji coba terbatas dan luas oleh guru pendidikan agama Islam kelas IV MI.

Penelitian ini berhasil mengembangkan 8 tema baru yang dapat diimplementasikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kedelapan tema yang dikembangkan itu yaitu: Masjid Tempat Ibadahku, Indahnya Kedamaian, Serakah

Membawa Celaka/Petaka, Indahnya Persaudaraan, Bersatu dalam Perbedaan, Manusia Berhati Mulia, Budaya Kerja Keras, dan Ikhlas Membawa Berkah. Berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi pembelajaran, kedelapan tema yang dikembangkan tergolong valid.

2. Saran

Bagi guru-guru pendidikan agama Islam khususnya kelas IV MI sebaiknya menggunakan tema yang sudah dikembangkan ini dalam proses belajar-mengajar. Meskipun tema yang dikembangkan sudah divalidasi tanpa revisi dan efektif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan namun disarankan penelitian ini perlu dilanjutkan lagi untuk penelitian selanjutnya supaya tema yang dihasilkan akan lebih valid lagi.

Tematik integratif berbasis qanun Aceh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas IV MI yang dihasilkan dalam penelitian ini disarankan dapat divalidasi oleh ahli dan praktisi lagi, supaya dapat dikembangkan bahan ajar bagi guru pendidikan agama Islam dan menjadi buku pegangan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri Sofan (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Barizi Ahmad (2011). *Pendidikan Integratif : Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Darmawan Deni (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Darmadi Hamid (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Diperbanyak Oleh Dinas Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Endang Mulyani (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Prilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK Cakrawala. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negri Yogyakarta*. Vol. 1 (33).
- Hajar Ibnu (2014). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta : Diva Press.
- Husamah dan Setyaningrum Yanur (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi : Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Hidayat Sholeh (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Irwandi (2012). Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 (2).
- Jiwa, N. Dantes' A.A.I.N. Marhaeni (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 3.
- Karli Hilda (2010). Penerapan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains di SD. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 14.
- _____ (2009). Pembelajaran Tematik dan Pembelajaran Fragmented di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 13.
- Khaeruddin dan Junaedi Mahfud (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Madrasah Development Center bekerja sama dengan Pilar Media.
- Khoiru Lif Ahmadi dan Amri Sofan (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta : Prestasi Pustaka karya.
- Majid Abdul (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mamat, Munir Abdul, Suwendi, Akar Taufiq Asep, dan Asro Hasani (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.
- Mulyoto (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Mulyadi (2010). *Fiqh Islam*. Darussalam : UIN Press.
- Mulyasa (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prastowo Andi (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Perundang-Undangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013 (2013). Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Pohan Rusdin (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh : ar-Rijal Institute.
- Rusman (2013). *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Cet. II. Jakarta : Kencana-Prenada Media Group.
- Sa'adun Akbar dkk (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 19 (2).
- Siswanto (2010). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris*. Vol. 5 (2).

- Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari Punaji (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sukandi (2003). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Trianto (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana.
- Tim Pengembang PGSD. 1996/1997. *Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdik.
- Widyastono Herry (2013). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wijaya Muksin (2012). Pengembangan Model Pembelajaran e-Learning Berbasis Web dengan Prinsip e-Pedagogy dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. 19 (11).
- Wanto (2012). Jurnal Manajemen Pendidikan : Supervisi Pembelajaran Tematik Pada Guru di SD Negeri Donorojo 1 Pacitan. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7 (1).